



KEMENTERIAN
PELINDUNGAN
PEKERJA MIGRAN
INDONESIA/BADAN
PELINDUNGAN PEKERJA
MIGRAN INDONESIA

OPINI

Oleh: Muhammad Arif

AYAM ATAU TELUR, PASAR KERJA ATAU KOMPETENSI

Mari kita analogikan telur
sebagai peningkatan kapasitas
Pekerja Migran Indonesia



Diterbitkan oleh Kementerian
Pelindungan Pekerja Migran
Indonesia/ Badan Pelindungan
Pekerja Migran Indonesia

Ayam atau Telur, Pasar Kerja atau Kompetensi

Oleh :

Muhammad Arif, S.E.

Fasilitator Pemerintahan Balai Pelayanan Pelindungan Pekerja Migran
Indonesia (BP3MI) Sumatera Utara, Badan Pelindungan Pekerja Migran
Indonesia



Mana yang lebih dahulu, ayam atau telur?

Pertanyaan sederhana ini mungkin terdengar seperti teka-teki yang tidak pernah selesai. Ayam menghasilkan telur, sementara telur menjadi awal lahirnya ayam. Keduanya memiliki hubungan yang saling melengkapi. Namun, ketika kita menggunakan pertanyaan yang sama dalam konteks Pekerja Migran Indonesia, kita akan menemukan persoalan yang lebih menarik: "Mana yang harus lebih dahulu menjadi perhatian, pasar kerja luar negeri atau peningkatan kapasitas Pekerja Migran Indonesia?"

Dalam tulisan ini, mari kita analogikan telur sebagai pasar kerja luar negeri dan ayam sebagai peningkatan kapasitas Pekerja Migran Indonesia.

Telur menjadi awal lahirnya ayam. Demikian pula pasar kerja luar negeri dapat menjadi titik awal dalam menentukan arah peningkatan kapasitas Pekerja Migran Indonesia. Namun, setelah ayam lahir, ia akan kembali menghasilkan telur. Begitu pula dengan Pekerja Migran Indonesia yang memiliki kapasitas dan kompetensi unggul. Mereka bukan hanya memenuhi kebutuhan pasar kerja, tetapi juga dapat membuka peluang, membangun kepercayaan, dan memperluas akses Indonesia terhadap pasar kerja internasional.

Dengan demikian, persoalannya bukan memilih antara pasar kerja atau peningkatan kapasitas. Bukan menentukan mana yang harus lebih dahulu dikerjakan atau "diciptakan", melainkan mana yang lebih "dibutuhkan"!?

Keduanya harus berjalan bersama. Yang perlu kita ubah adalah cara menentukan arahnya.

Peningkatan kapasitas Pekerja Migran Indonesia tidak boleh dipandang hanya sebagai kegiatan untuk membuat calon pekerja "siap berangkat". Lebih dari itu, peningkatan kapasitas harus menjadi investasi jangka panjang untuk meningkatkan daya saing, kemandirian, dan posisi tawar pekerja migran Indonesia di pasar kerja global.

Seorang Pekerja Migran Indonesia yang memiliki kompetensi lebih baik tentu memiliki peluang yang lebih luas. Ia tidak hanya bergantung pada satu jenis pekerjaan, tetapi memiliki kesempatan untuk memilih sektor, negara tujuan, dan jenis pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan serta minatnya. Karena itu, kegiatan peningkatan kapasitas Pekerja Migran Indonesia harus terus diperkuat.

Namun, penguatan tersebut akan menjadi jauh lebih efektif apabila arah peningkatan kapasitas disusun berdasarkan kebutuhan nyata pasar kerja luar negeri.

Bayangkan apabila sebuah negara membutuhkan tenaga kerja pada sektor kesehatan, konstruksi, perhotelan, manufaktur, kelautan, atau sektor lainnya dengan persyaratan keterampilan tertentu. Informasi tersebut seharusnya menjadi bahan penting dalam merancang program peningkatan kapasitas Pekerja Migran Indonesia. Dengan demikian, pelatihan tidak berhenti pada pemberian materi dan sertifikat.

Pelatihan harus menjadi jembatan antara potensi Pekerja Migran Indonesia dan kebutuhan dunia kerja. Ketika kebutuhan pasar telah dipetakan, pemerintah dapat mendorong lembaga pelatihan untuk menyesuaikan kurikulum, meningkatkan kualitas instruktur, memperkuat kemampuan bahasa, mempersiapkan sertifikasi, serta membangun keterampilan teknis dan nonteknis yang relevan.

Di sinilah peningkatan kapasitas memperoleh makna yang lebih besar. Kita tidak hanya mempersiapkan Pekerja Migran Indonesia agar mampu bekerja hari ini, tetapi juga mempersiapkan mereka agar mampu bersaing di masa depan. Dunia kerja terus berubah, teknologi berkembang, kebutuhan industri berubah, standar pekerjaan meningkat, dan negara tujuan semakin selektif dalam menerima tenaga kerja asing. Jika kapasitas Pekerja Migran Indonesia tidak terus ditingkatkan, kita akan tertinggal dalam persaingan global atau terjebak pada "level" pemenuhan kebutuhan pekerja "kasar".

Karena itu, peningkatan kapasitas bukan sekadar tahapan sebelum penempatan. Peningkatan kapasitas adalah proses untuk meningkatkan nilai Pekerja Migran Indonesia. Semakin tinggi kompetensinya, semakin luas peluangnya. Semakin luas

peluangnya, semakin besar pilihan yang dimilikinya. Dan semakin banyak pilihan yang dimiliki, semakin kuat pula posisi tawarnya. Inilah yang kemudian membawa kita pada makna "Pekerja Migran Merdeka".

Merdeka bukan berarti Pekerja Migran Indonesia dibiarkan menentukan pilihannya tanpa bekal. Sebaliknya, Pekerja Migran Indonesia menjadi merdeka justru ketika negara membekalinya dengan pengetahuan, keterampilan, informasi, dan kapasitas yang cukup untuk menentukan pilihan secara sadar.

Pekerja Migran Indonesia yang memiliki kapasitas akan lebih mampu menilai apakah sebuah pekerjaan sesuai dengan kompetensinya. Ia dapat memahami persyaratan pekerjaan, memperhitungkan risiko, mengetahui hak dan kewajibannya, serta memilih peluang yang paling sesuai dengan tujuan hidupnya. Dengan kata lain, peningkatan kapasitas adalah salah satu jalan menuju kemerdekaan Pekerja Migran Indonesia.

Namun, agar peningkatan kapasitas tersebut benar-benar memberikan manfaat, kita perlu memastikan bahwa program yang dilaksanakan tidak berjalan sendiri. Ia harus terhubung dengan perkembangan pasar kerja luar negeri.

Di sinilah konsep demand-driven dapat menjadi pendekatan yang penting. Menurut Teori demand-driven (ekonomi sisi permintaan) oleh John Maynard Keynes menyatakan bahwa tingkat kegiatan ekonomi, kesempatan kerja, dan output ditentukan oleh total permintaan dalam masyarakat (permintaan agregat). Pasar tidak selalu pulih sendiri dari krisis, sehingga pemerintah harus aktif mengatur anggaran dan belanja untuk mencegah pengangguran.

Pasar kerja menjadi sumber informasi mengenai kebutuhan. Pemerintah menerjemahkan kebutuhan tersebut menjadi kebijakan. Lembaga pelatihan menerjemahkannya menjadi program peningkatan kapasitas. Calon Pekerja Migran Indonesia kemudian memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensinya sesuai dengan peluang yang tersedia.

Alurnya bukan lagi: Kita punya pekerja, kemudian mencari pekerjaan untuk mereka.

Tetapi: Kita mengetahui kebutuhan pasar, kemudian menyiapkan pekerja agar mampu memenuhi kebutuhan tersebut.

Perubahan ini tidak berarti peningkatan kapasitas Pekerja Migran Indonesia harus menunggu adanya permintaan pekerjaan tertentu. Justru sebaliknya, peningkatan kapasitas harus terus dilakukan agar Pekerja Migran Indonesia memiliki daya saing yang lebih tinggi. Hanya saja, arah dan prioritas peningkatan kapasitas perlu terus diselaraskan dengan perkembangan kebutuhan pasar kerja global.

Dengan pendekatan tersebut, kita dapat menciptakan ekosistem yang saling menguatkan. Pasar kerja memberikan arah bagi peningkatan kapasitas. Peningkatan kapasitas menghasilkan Pekerja Migran Indonesia yang lebih kompeten. Pekerja Migran Indonesia yang kompeten meningkatkan kepercayaan pemberi kerja luar negeri. Kepercayaan tersebut membuka lebih banyak peluang kerja. Peluang yang lebih banyak kemudian mendorong peningkatan kapasitas yang semakin baik.

"Telur melahirkan ayam, ayam menghasilkan telur."

Begitulah seharusnya hubungan antara pasar kerja luar negeri dan peningkatan kapasitas Pekerja Migran Indonesia. Lebih jauh lagi, hubungan tersebut memiliki dampak terhadap posisi Indonesia di tengah persaingan tenaga kerja global. Indonesia tidak cukup hanya dikenal sebagai negara dengan jumlah pekerja migran yang besar. Indonesia harus dikenal sebagai negara yang mampu menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten, profesional, adaptif, dan memiliki daya saing.

Untuk mencapai hal tersebut, investasi pada peningkatan kapasitas Pekerja Migran Indonesia harus menjadi bagian penting dari strategi pembangunan manusia Indonesia. Pemerintah, lembaga pendidikan dan pelatihan, dunia usaha, P3MI, negara tujuan, hingga berbagai pemangku kepentingan perlu membangun ekosistem yang saling terhubung. Informasi kebutuhan pasar harus mengalir kepada lembaga pelatihan. Program peningkatan kapasitas harus merespons informasi tersebut. Dan Pekerja Migran Indonesia harus memperoleh akses yang semakin luas terhadap kesempatan untuk meningkatkan kemampuan dirinya.

Dengan ekosistem seperti ini, Pekerja Migran Indonesia tidak lagi dipandang hanya sebagai tenaga kerja yang akan ditempatkan. Mereka adalah sumber daya manusia Indonesia yang sedang dipersiapkan untuk bersaing di panggung global.

Di sinilah hubungan antara "Pekerja Migran Merdeka" dengan "Indonesia Berdaulat" menjadi semakin jelas.

Indonesia yang berdaulat adalah Indonesia yang mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusianya, menentukan standar perlindungan bagi warganya, sekaligus meningkatkan posisi tawarnya dalam hubungan ketenagakerjaan internasional.

Pekerja Migran Indonesia yang kompeten akan memiliki posisi yang lebih kuat. Mereka dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik, memiliki pilihan yang lebih luas, dan memberikan kontribusi yang lebih besar bagi keluarga maupun negara.

Lebih dari itu, mereka membawa nama Indonesia ke luar negeri. Setiap PMI yang bekerja secara profesional, menghargai perbedaan, menjunjung integritas, dan

mampu menunjukkan kualitasnya, sebagaimana semboyan kita "Bhineka Tunggal Ika", yang pada hakikatnya kita sedang memperkenalkan Indonesia kepada dunia. Nilai-nilai Pancasila tidak hanya disampaikan melalui pidato atau slogan, tetapi dapat hadir melalui perilaku warga negara Indonesia yang bekerja dan berinteraksi di tengah masyarakat internasional.

"Maka, peningkatan kapasitas PMI bukanlah pekerjaan yang dapat kita tunda."

Kita perlu terus meningkatkan keterampilan, memperkuat sertifikasi, meningkatkan kemampuan bahasa, membangun karakter, memperluas literasi keuangan, meningkatkan pemahaman mengenai hak dan kewajiban, serta mempersiapkan Pekerja Migran Indonesia menghadapi perubahan dunia kerja.

Pada saat yang sama, kita harus memastikan bahwa peningkatan kapasitas tersebut memiliki arah yang jelas dengan membaca kebutuhan pasar kerja luar negeri.

"Kita tidak perlu memilih antara ayam atau telur."

"Kita membutuhkan keduanya."

Pasar kerja memberikan arah. Peningkatan kapasitas memberikan kekuatan. Pasar kerja membuka peluang. Kompetensi memungkinkan Pekerja Migran Indonesia mengambil peluang tersebut. Dan ketika peluang bertemu dengan kompetensi, lahirlah pekerja migran yang memiliki pilihan, daya saing, dan posisi tawar.

"Itulah makna kemerdekaan yang sesungguhnya."

Pekerja Migran Indonesia yang merdeka bukanlah pekerja yang dilepas begitu saja untuk mencari pekerjaan di luar negeri, melainkan pekerja yang dibekali kapasitas agar mampu memilih, bersaing, dan bekerja dengan bermartabat. Sebab pada akhirnya, ayam tanpa telur tidak akan menghasilkan siklus kehidupan, dan telur yang tidak menetas akan ayam tidak akan memiliki keberlanjutan. Begitu pula pasar kerja internasional tanpa Pekerja Migran Indonesia yang kompeten tidak akan memberikan hasil optimal, sementara peningkatan kapasitas tanpa membaca kebutuhan pasar akan kehilangan arah.

Karena itu, mari kita perkuat peningkatan kapasitas Pekerja Migran Indonesia, bukan sekadar agar mereka siap bekerja, tetapi agar mereka siap memilih, bersaing, dan berdiri sejajar di pasar kerja global. Sebab ketika Pekerja Migran Indonesia semakin kompeten, semakin merdeka menentukan pilihan, dan semakin kuat posisi tawarnya, sesungguhnya kita tidak hanya sedang membangun pekerja migran.

"Kita sedang membangun Indonesia yang semakin berdaulat."